

bersifat lisan, lalu didasarkan pada apa yang tertera dalam buku; tata bahasa diajarkan pada awal.

- Ciri-ciri metode psikologis yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah mengarang diajarkan setelah beberapa pelajaran dilaksanakan, dan membaca diajarkan pada akhir.
- Ciri metode psikologis yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah berdasarkan visualisasi mental dan asosiasi ide-ide.

4. Metode Fonetik

Metode fonetik dalam pengajaran struktur memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode fonetik dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode fonetik tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 40.

Tabel 40
Tingkat Keterpakaian Metode Fonetik
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	3	4	2	9
(2)	8	3	4	15
(3)	-	-	-	-
(4)	2	-	1	3
(5)	8	5	6	19
(6)	-	-	-	-
Total	21	12	13	46

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 40 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode fonetik yang digunakan adalah dikenal sebagai metode lisan; mempunyai hubungan yang erat dengan metode langsung; notasi fonetik digunakan dalam teks-teks; tata bahasa sifatnya induktif.
- Ciri-ciri metode fonetik yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah mulai dengan latihan mendengarkan, lalu dilanjutkan dengan latihan ucapan yang teratur; mengarang dilakukan dengan hal-hal yang didengar dan dibaca.
- Ciri metode fonetik yang sering digunakan oleh para guru tilikan adalah tata bahasa yang sifatnya induktif

5. Metode Membaca

Metode membaca dalam pengajaran struktur memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan keterpakaian metode membaca dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode membaca tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 41.

Tabel 41
Tingkat Keterpakaian Metode Membaca
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 41 di atas, dapat disampaikan bahwa metode membaca tidak digunakan oleh guru tilikan dalam pengajaran struktur

6. Metode Tata Bahasa

Metode tata bahasa dalam pengajaran struktur memiliki tujuh ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketujuh ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode tata bahasa dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode tata bahasa tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 42.

Tabel 42
Tingkat Keterpakaian Metode Tata Bahasa
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	6	5	-	11
(2)	7	7	4	18
(3)	5	2	4	11
(4)	4	4	4	12
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
(7)	-	-	-	-
Total	22	18	12	52

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 42 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri- ciri metode tata bahasa yang digunakan adalah aturan-aturan bahasa dipelajari bersama-sama kelompok kata; kata-kata dikelompokkan menurut

aturannya; memberikan praktek dalam mengaplikasi aturan bahasa; pengetahuan aturan bahasa lebih penting daripada aplikasi bahasa.

- Ciri-ciri metode tata bahasa yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah dapat diklasifikasikan sebagai disiplin mental; tidak menuntut seorang guru menjadi penutur yang lancar dalam bahasa itu; metode ini mudah dikontrol.
- Ciri metode tata bahasa yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah kata-kata dikelompokkan menurut aturannya.

7. Metode Terjemahan

Metode terjemahan dalam pengajaran struktur memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode terjemahan dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode terjemahan tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 43.

Tabel 43
Tingkat Keterpakaian Metode Terjemahan
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 43 di atas, dapat disampaikan bahwa metode terjemahan tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran struktur.

8. Metode Tata Bahasa Terjemahan

Metode tata bahasa dalam pengajaran struktur memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode tata bahasa terjemahan dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode tata bahasa terjemahan tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 44.

Tabel 44
Tingkat Keterpakaian Metode Tata Bahasa Terjemahan
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 44 di atas, dapat disampaikan bahwa metode tata bahasa terjemahan tidak digunakan oleh para guru tilikan pada pengajaran struktur.

9. Metode Eklektik

Metode eklektik dalam pengajaran struktur memiliki lima ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Kelima ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode eklektik dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode eklektik tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 45.

Tabel 45
Tingkat Keterpakaian Metode Eklektik
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	8	7	5	20
(2)	1	1	1	3
(3)	1	1	1	3
(4)	-	-	-	-
(5)	8	6	5	19
Total	18	15	12	45

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 45 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode eklektik yang digunakan adalah disebut juga metode aktif, perpaduan metode langsung dengan metode-metode lain yang lebih formal yang berdasarkan aturan-aturan bahasa dan terjemahan; keterampilan berbahasa diperkenalkan dengan urutan berbicara, menulis, menyimak dan membaca; membantu terjemahan tertentu dan tata bahasa deduktif serta beberapa peralatan audiovisual.

- Ciri metode eklektik yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah kegiatannya mencakup praktek lisan, membaca nyaring, dan tanya jawab.
- Ciri metode eklektik yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah disebut juga metode aktif.

10. Metode Unit

Metode unit dalam pengajaran struktur memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode unit dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode unit tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 46.

Tabel 46
Tingkat Keterpakaian Metode Unit
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	2	-	2
(2)	-	-	-	-
(3)	8	5	4	17
(4)	-	-	-	-
(5)	8	4	4	16
(6)	8	3	7	18
Total	24	14	15	53

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 46 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode unit yang digunakan adalah aplikasi lima langkah sistem pengajaran Herbart dalam pengajaran bahasa: persiapan siswa, penyajian materi, bimbingan melalui induksi, generalisasi, dan aplikasi; frasa-frasa dan kalimat-kalimat diulang-ulang dan dihafalkan; komentar guru secara keseluruhan; daftar kata dipelajari melalui karangan bebas.
- Ciri metode unit yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah kosakata dipelajari dengan asosiasi; siswa menemukan aturan bahasa secara induktif.
- Ciri metode unit yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah daftar kata dipelajari melalui karangan bebas.

11. Metode Kontrol Bahasa

Metode kontrol bahasa dalam pengajaran struktur memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode kontrol bahasa dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode kontrol bahasa tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 47.

Tabel 47
Tingkat Keterpakaian Metode Kontrol Bahasa
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 47 di atas, dapat disampaikan bahwa metode kontrol bahasa tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran struktur.

12. Metode Mimikri Memorisasi

Metode mimikri memorisasi dalam pengajaran struktur memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode mimikri memorisasi dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode mimikri memorisasi tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 48.

Tabel 48
Tingkat Keterpakaian Metode Mimikri Memorisasi
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 48 di atas, dapat disampaikan bahwa metode mimikri memorisasi tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran struktur.

13. Metode Teori Praktek

Metode teori praktek dalam pengajaran struktur memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan terhadap keterpakaian metode teori praktek dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode teori praktek tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 49.

Tabel 49
Tingkat Keterpakaian Metode Teori Praktek
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 49 di atas, dapat disampaikan bahwa metode teori praktek tidak digunakan oleh para guru dalam pengajaran struktur..

14. Metode Kognisi

Metode kognisi dalam pengajaran struktur memiliki dua ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Kedua ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan terhadap keterpakaian metode kognisi dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode kognisi tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 50.

Tabel 50
Tingkat Keterpakaian Metode Kognisi
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	1	1	-	2
(2)	1	1	-	2
Total	2	2	-	4

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 50 di atas, dapat disampaikan bahwa semua ciri metode kognisi digunakan dalam pengajaran struktur.

15. Metode Dwibahasa

Metode dwibahasa dalam pengajaran struktur memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode dwibahasa dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode dwibahasa tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 51.

Tabel 51
Tingkat Keterpakaian Metode Dwibahasa
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	6	2	3	11
(2)	2	1	2	5
(3)	1	-	-	1

(4)	6	6	4	16
Total	15	9	9	33

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 51 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Semua ciri metode dwibahasa digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran struktur.
- Ciri metode dwibahasa yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah setiap butir perbedaan digunakan sebagai dasar untuk latihan-latihan yang sistematis.

16. Metode Audiolingual

Metode audiolingual dalam pengajaran struktur memiliki tujuh ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketujuh ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode audiolingual dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode audiolingual tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 52.

Tabel 52
Tingkat Keterpakaian Metode Audiolingual
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-

(6)	-	-	-	-
(7)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 52 di atas, dapat disampaikan bahwa metode audiolingual tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran struktur.

17. Metode Audiovisual

Metode audiovisual dalam pengajaran struktur memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode audiovisual dalam pengajaran struktur yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode audiovisual tersebut dalam pengajaran struktur oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 53.

Tabel 53
Tingkat Keterpakaian Metode Audiovisual
dalam Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 53 di atas, dapat disampaikan bahwa metode audiovisual tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran struktur.

Dari hasil penelitian tersebut, selanjutnya dapat dibandingkan tingkat keterpakaian masing-masing metode dalam pengajaran struktur seperti disajikan dalam tabel 54 di bawah ini.

Tabel 54
Tingkat Keterpakaian Metode Pengajaran Struktur

Ciri-ciri	Guru Tilikan			Total
	Satu	Dua	Tiga	
(1) Langsung	26	4	19	69
(2) Natural	20	16	14	50
(3) Psikologis	19	14	11	44
(4) Fonetik	21	12	13	46
(5) Membaca	-	-	-	-
(6) Tata Bahasa	22	18	12	52
(7) Terjemahan	-	-	-	-
(8) Tata Bahasa Terjemahan	-	-	-	-
(9) Eklektik	18	15	12	45
(10) Unit	24	14	15	53
(11) Kontrol Bahasa	-	-	-	-
(12) Mimikri	-	-	-	-
(13) Teori Praktek	-	-	-	-
(14) Kognisi	2	2	-	4
(15) Dwibahasa	15	9	9	33
(16) Audiolingual	-	-	-	-
(17) Audiovisual	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, diolah kembali, 1991

Berdasarkan tabel 54 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Metode yang dipakai dalam pengajaran struktur oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode langsung, natural, psikologis, fonetik, tata bahasa, eklektik, unit, kognisi, dwi bahasa.

- Metode yang tidak dipakai dalam pengajaran struktur oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode membaca, terjemahan, tata bahasa terjemahan, kontrol bahasa, mimikri memorisasi, teori praktek, audiolingual, audiovisual.
- Metode yang paling sering digunakan dalam pengajaran struktur oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode langsung

D. Metode pada Pengajaran Menulis

Metode pengajaran menulis yang peneliti bahas di sini adalah hasil telaahan lapangan terhadap tiga orang guru tilikan utama yang dilakukan sesuai dengan kalender pelaksanaan penelitian. Ketiga guru tilikan itu menggunakan buku yang berbeda sebagaimana dalam pengajaran membaca.

Jumlah metode yang ditelaah dalam proses pengajaran menulis ini sebanyak 17 (tujuh belas) buah dengan ciri-ciri metode masing-masing sebagaimana yang telah peneliti kemukakan dalam pengajaran membaca.

Telaahan terhadap keterpakaian metode pengajaran yang digunakan guru tilikan satu dalam proses pengajaran menulis adalah sebanyak delapan kali, selama satu semester. Materi pengajarannya adalah (1) Menulis Gelar dan Sapaan , (2) Menuliskan Singkatan yang Sudah Umum, (3) Menulis Prosa Deskripsi, (4) Menuliskan Angka dan Bilangan , (5) Menulis Prosa Deskripsi , (6) Kombinasi Salah Satu Unsur Gabungan Kata, (7) Menuliskan Kata Ganti , Kata Depan, Awalan, dan Partikel, dan (8) Menulis Surat-surat Berharga.

Telaahan terhadap keterpakaian metode pengajaran yang digunakan guru tilikan dua dalam proses pengajaran menulis adalah sebanyak delapan kali, selama

satu semester. Materi pengajarannya adalah (1) Menulis Huruf Kapital untuk Nama, Gelar, dan Sapaan, (2) Menulis Prosa Deskripsi tentang Industri Rumah Tangga yang Dapat Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, (3) Menulis Singkatan-singkatan yang Sudah Sangat Umum, (4) Menuliskan Angka dan Bilangan, (5) Menulis Prosa Deskripsi tentang Peranan Puskesmas untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat, (6) Menuliskan Kata yang Dipakai Sebagai Salah Satu Unsur Gabungan Kata yang Hanya Dipakai dalam Kombinasi, (7) Menuliskan Kata Ganti ku, mu, kan, di dan ke Sebagai Kata Depan dan Awalan, dan Partikel lah, kah, pun, dan (8) Menulis Surat-surat Berharga.

Telaahan terhadap keterpakaian metode pengajaran yang digunakan guru tilikan tiga dalam proses pengajaran menulis adalah sebanyak delapan kali, selama satu semester. Materi pengajarannya adalah (1) Surat Perjanjian Jual Beli, (2) Deskripsi : Laporan Perjalanan, (3) Argumentasi : Perlunya Mentaati Peraturan Lalu Lintas, (4) Eksposisi : Kerajinan Tangan sebagai Hasil Tambahan, (5) Argumentasi : Ketekunan Menentukan Tingkat Keberhasilan, (6) Argumentasi : Manfaat Olah Raga untuk Mempertahankan Kesehatan, (7) Argumentasi : Pemakaian Produksi dalam Negeri, dan Surat-surat Berharga.

1. Metode Langsung

Metode langsung dalam pengajaran menulis memiliki delapan ciri, sebagaimana dalam pengajaran membaca. Kedelapan ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan terhadap keterpakaian metode langsung dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode langsung tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 55.

Tabel 55
Tingkat Keterpakaian Metode Langsung
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	2	2	1	5
(2)	5	4	1	10
(3)	1	3	-	4
(4)	4	5	3	12
(5)	4	3	5	12
(6)	8	7	7	22
(7)	-	-	-	-
(8)	-	-	-	-
Total	24	24	17	65

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 55 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode langsung yang digunakan adalah menggunakan kosakata dan struktur sehari-hari; tata bahasa disajikan menurut situasi; membuat bahasa kedengarannya alamiah, untuk menyemangati percakapan yang normal; pengajaran kosakata dan tata bahasa dilakukan secara lisan; arti yang kongkret diajarkan melalui objek atau benda-benda; arti yang abstrak dan tata bahasa yang diilustrasikan melalui penyajian visualisasi.
- Ciri metode langsung yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah mendengar dan meniru sampai bentuk-bentuk yang dipelajari itu berlangsung secara otomatis; umumnya pekerjaan di dalam kelas, dan semua persoalan membaca disajikan secara lisan.
- Ciri metode langsung yang sering digunakan oleh para guru tilikan adalah arti yang abstrak dan tata bahasa diilustrasikan melalui penyajian visualisasi.

2. Metode Natural

Metode natural dalam pengajaran menulis memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode natural dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode natural tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 56.

Tabel 56
Tingkat Keterpakaian Metode Natural
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	2	-	2
(2)	4	5	2	11
(3)	8	6	5	19
(4)	1	4	1	6
(5)	6	1	3	10
(6)	6	1	-	7
Total	25	19	11	55

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 56 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Semua metode natural digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis.
- Ciri metode natural yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah tidak ada penggunaan bahasa pertama.

3. Metode Psikologis

Metode psikologis dalam pengajaran menulis memiliki delapan ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Kedelapan ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode psikologis dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode psikologis tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 57.

Tabel 57
Tingkat Keterpakaian Metode Psikologis
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	3	2	1	6
(2)	1	4	3	8
(3)	5	2	2	9
(4)	-	2	-	2
(5)	6	4	4	14
(6)	2	1	3	6
(7)	-	2	1	3
(8)	-	-	-	-
Total	17	17	14	48

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 57 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Semua ciri metode psikologis digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis kecuali ciri membaca diajarkan pada akhir.
- Ciri metode psikologis yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah mula-mula pelajaran bersifat lisan, lalu didasarkan pada apa yang tertera dalam buku.

4. Metode Fonetik

Metode fonetik dalam pengajaran menulis memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode fonetik dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode fonetik tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 58.

Tabel 58
Tingkat Keterpakaian Metode Fonetik
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 58 di atas, dapat disampaikan bahwa metode fonetik tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis.

5. Metode Membaca

Metode membaca dalam pengajaran menulis memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan keterpakaian metode membaca dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga.

Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode membaca tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 59.

Tabel 59
Tingkat Keterpakaian Metode Membaca
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 59 di atas, dapat disampaikan bahwa metode membaca tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis.

6. Metode Tata Bahasa

Metode tata bahasa dalam pengajaran menulis memiliki tujuh ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketujuh ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode tata bahasa dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode tata bahasa tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 60.

Tabel 60
Tingkat Keterpakaian Metode Tata Bahasa
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-

(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
(7)	-	-	-	-
(8)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 60 di atas, dapat disampaikan bahwa metode tata bahasa tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis.

7. Metode Terjemahan

Metode terjemahan dalam pengajaran menulis memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode terjemahan dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode terjemahan tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 61.

Tabel 61
Tingkat Keterpakaian Metode Terjemahan
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 61 di atas, dapat disampaikan bahwa metode terjemahan tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis.

8. Metode Tata Bahasa Terjemahan

Metode tata bahasa dalam pengajaran menulis memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode tata bahasa terjemahan dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode tata bahasa terjemahan tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 62

Tabel 62
Tingkat Keterpakaian Metode Tata Bahasa Terjemahan
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 62 di atas, dapat disampaikan bahwa metode tata bahasa terjemahan tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis.

9. Metode Eklektik

Metode eklektik dalam pengajaran menulis memiliki lima ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Kelima ciri tersebut selanjutnya menjadi telaaahan keterpakaian metode eklektik dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode eklektik tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 63.

Tabel 63
Tingkat Keterpakaian Metode Eklektik
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	8	5	4	17
(2)	8	7	6	21
(3)	3	1	1	5
(4)	-	1	-	1
(5)	-	-	-	-
Total	19	14	11	44

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 63 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode eklektik yang digunakan adalah disebut juga metode aktif; perpaduan metode langsung dengan metode-metode lain yang lebih formal yang berdasarkan aturan-aturan bahasa dan terjemahan; keterampilan berbahasa diperkenalkan dengan urutan berbicara, menulis, menyimak dan membaca; kegiatannya mencakup praktek lisan, membaca nyaring, dan tanya jawab.
- Ciri metode eklektik yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah membantu terjemahan tertentu dan tata bahasa deduktif serta beberapa peralatanaudiovisual.

- Ciri metode eklektik yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah perpaduan metode langsung dengan metode-metode lain yang lebih formal yang berdasarkan aturan-aturan bahasa dan terjemahan.

10. Metode Unit

Metode unit dalam pengajaran menulis memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode unit dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode unit tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 64.

Tabel 64
Tingkat Keterpakaian Metode Unit
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	8	4	3	15
(2)	-	1	-	1
(3)	8	6	7	21
(4)	-	-	-	-
(5)	8	4	4	16
(6)	1	-	1	2
Total	25	15	15	55

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 64 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Semua ciri metode unit digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis kecuali ciri siswa menemukan aturan bahasa secara induktif.

- Ciri metode unit yang sering digunakan oleh para guru tilikan adalah frasa-frasa dan kalimat-kalimat diulang-ulang dan dihafalkan.

11. Metode Kontrol Bahasa

Metode kontrol bahasa dalam pengajaran menulis memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode kontrol bahasa dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode kontrol bahasa tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 65.

Tabel 65
Tingkat Keterpakaian Metode Kontrol Bahasa
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 65 di atas, dapat disampaikan bahwa metode kontrol bahasa tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis.

12. Metode Mimikri Memorisasi

Metode mimikri memorisasi dalam pengajaran menulis memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode mimikri memorisasi dalam pengajaran menulis yang

digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode mimikri memorisasi tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 66.

Tabel 66
Tingkat Keterpakaian Metode Mimikri Memorisasi
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian L-apangan, 1991

Berdasarkan tabel 66 di atas, dapat disampaikan bahwa metode mimikri memorisasi tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis.

13. Metode Teori Praktek

Metode teori praktek dalam pengajaran menulis memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan terhadap keterpakaian metode teori praktek dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode teori praktek tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 67.

Tabel 67
Tingkat Keterpakaian Metode Teori Praktek
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	1	1
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
Total	-	-	1	1

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 67 di atas, dapat disampaikan bahwa hanya ciri teori mengikuti praktek, dalam proporsi tujuh unit praktek, tiga unit teori (7:3) yang digunakan dalam metode teori praktek.

14. Metode Kognisi

Metode kognisi dalam pengajaran menulis memiliki dua ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Kedua ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan terhadap keterpakaian metode kognisi dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode kognisi tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 68.

Tabel 68
Tingkat Keterpakaian Metode Kognisi
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-

(2)	8	8	8	24
Total	8	8	8	24

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 68 di atas, dapat disampaikan bahwa ciri metode kognisi yang digunakan adalah kata-kata itu kemudian digunakan secepat mungkin untuk ekspresi-ekspresi lisan dan tertulis.

15. Metode Dwibahasa

Metode dwibahasa dalam pengajaran menulis memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode dwibahasa dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode dwibahasa tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 69.

Tabel 69
Tingkat Keterpakaian Metode Dwibahasa
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 69 di atas, dapat disampaikan bahwa metode dwibahasa tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis.

16. Metode Audiolingual

Metode audiolingual dalam pengajaran menulis memiliki tujuh ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketujuh ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode audiolingual dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode audiolingual tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 70.

Tabel 70
Tingkat Keterpakaian Metode Audiolingual
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
(7)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 70 di atas, dapat disampaikan bahwa metode audiolingual tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis.

17. Metode Audiovisual

Metode audiovisual dalam pengajaran menulis memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode audiovisual dalam pengajaran menulis yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat

keterpakaian ciri-ciri metode audiovisual tersebut dalam pengajaran menulis oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 71.

Tabel 71
Tingkat Keterpakaian Metode Audiovisual
dalam Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 71 di atas, dapat disampaikan bahwa metode audiovisual tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran menulis.

Dari hasil penelitian tersebut, selanjutnya dapat dibandingkan tingkat keterpakaian masing-masing metode dalam pengajaran menulis seperti disajikan dalam tabel 72 di bawah ini.

Tabel 72
Tingkat Keterpakaian Metode Pengajaran Menulis

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1) Langsung	24	24	27	65
(2) Natural	25	19	11	55
(3) Psikologis	17	17	14	48
(4) Fonetik	-	-	-	-
(5) Membaca	-	-	-	-
(6) Tata Bahasa	-	-	-	-
(7) Terjemahan	-	-	-	-
(8) Tata Bahasa	-	-	-	-

Terjemahan				
(9) Eklektik	19	14	11	44
(10) Unit	25	15	15	55
(11) Kontrol Bahasa	-	-	-	-
(12) Mimikri	-	-	-	-
Memorisasi				
(13) Teori Praktek	-	-	1	1
(14) Kognisi	8	8	8	24
(15) Dwibahasa	-	-	-	-
(16) Audiolingual	-	-	-	-
(17) Audiovisual	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, diolah kembali, 1991

Berdasarkan tabel 72 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Metode yang dipakai dalam pengajaran menulis oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode langsung, natural, psikologis, eklektik, unit, teori praktek, kognisi.
- Metode yang tidak dipakai dalam pengajaran menulis oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode fonetik, membaca, tata bahasa, terjemahan, tata bahasa terjemahan, kontrol bahasa, mimikri memorisasi, teori praktek, dwibahasa, audiolingual, audiovisual.
- Metode yang paling sering digunakan dalam pengajaran menulis oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode langsung.

E. Metode pada Pengajaran Pragmatik

Metode pengajaran pragmatik yang peneliti bahas di sini adalah hasil telaahan lapangan terhadap tiga orang guru tilikan utama yang dilakukan sesuai dengan kalender pelaksanaan penelitian. Ketiga guru tilikan itu menggunakan buku yang berbeda sebagaimana dalam pengajaran membaca.

Jumlah metode yang ditelaah dalam proses pengajaran pragmatik ini sebanyak 17 (tujuh belas) buah dengan ciri-ciri metode masing-masing sebagaimana yang telah peneliti kemukakan dalam pengajaran membaca.

Telaahan terhadap keterpakaian metode pengajaran yang digunakan guru tilikan satu dalam proses pengajaran pragmatik adalah sebanyak delapan kali, selama satu semester. Materi pengajarannya adalah (1) Mengungkapkan Ketidakpuasan, (2) Menyampaikan Ucapan Selamat, (3) Menyatakan Penyesalan, (4) Menawarkan Bantuan, (5) Menyarankan Suatu Pekerjaan, (6) Menyarankan Sesuatu, (7) Menyarankan Sesuatu Pekerjaan, dan (8) Menceritakan Sesuatu Peristiwa.

Telaahan terhadap keterpakaian metode pengajaran yang digunakan guru tilikan dua dalam proses pengajaran pragmatik adalah sebanyak enam kali, selama satu semester. Materi pengajarannya adalah (1) Aspek Intelektual, Menggunakan Bahasa untuk Menyatakan Ketidakpuasan, (2) Aspek Sosial, Menyampaikan Ucapan Selamat atas Keberhasilan Teman, (3) Aspek Intelektual, Menggunakan Bahasa untuk Berpidato dengan Intonasi atau Aksentuasi untuk Menarik Perhatian Pendengar, (4) Aspek Intelektual Menggunakan Bahasa untuk Menyarankan Suatu Pekerjaan, (5) Aspek Aktual, Menggunakan Bahasa untuk Menyarankan Suatu Pekerjaan dan (6) Menggunakan Bahasa untuk Menyarankan Sesuatu Pekerjaan.

Telaahan terhadap keterpakaian metode pengajaran yang digunakan guru tilikan tiga dalam proses pengajaran pragmatik adalah sebanyak delapan kali, selama satu semester. Materi pengajarannya adalah (1) Ungkapan Rasa Tidak Puas, (2) Ingin Tahu tentang Rasa Puas, (4) Ingin Tahu tentang Ketidakpuasan, (5) Menyarankan Suatu Pekerjaan, (6) Menyatakan Persetujuan, (7) Menyatakan Penyesalan, (8) Mengungkapkan Sesuatu yang Mungkin dan Tak Mungkin.

1. Metode Langsung

Metode langsung dalam pengajaran pragmatik memiliki delapan ciri, sebagaimana dalam pengajaran membaca. Kedelapan ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan terhadap keterpakaian metode langsung dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode langsung tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 73.

Tabel 73
Tingkat Keterpakaian Metode Langsung
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	3	2	2	7
(2)	-	-	-	-
(3)	8	3	3	14
(4)	2	-	2	4
(5)	1	1	1	3
(6)	1	3	2	6
(7)	6	3	3	12
(8)	6	4	5	15
Total	27	16	18	61

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 73 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Semua ciri metode langsung digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran pragmatik kecuali ciri tata bahasa disajikan menurut situasi.

- Ciri metode langsung yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah umumnya pekerjaan di dalam kelas, dan semua persoalan membaca disajikan secara lisan.

2. Metode Natural

Metode natural dalam pengajaran pragmatik memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode natural dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode natural tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 74.

Tabel 74
Tingkat Keterpakaian Metode Natural
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	4	2	1	7
(2)	2	4	2	8
(3)	5	3	5	13
(4)	3	2	4	9
(5)	1	1	1	3
(6)	-	-	-	-
Total	15	12	13	40

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 74 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Semua ciri metode natural digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran pragmatik kecuali ciri kamus membantu mengingat kata-kata yang sudah terlupa.
- Ciri metode natural yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah tidak ada penggunaan bahasa pertama.

3. Metode Psikologis

Metode psikologis dalam pengajaran pragmatik memiliki delapan ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Kedelapan ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode psikologis dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode psikologis tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 75.

Tabel 75
Tingkat Keterpakaian Metode Psikologis
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	6	-	3	9
(2)	6	4	4	14
(3)	5	2	2	9
(4)	-	-	-	-
(5)	4	3	3	10
(6)	1	-	1	2
(7)	-	-	-	-
(8)	-	-	-	-
Total	22	9	13	44

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 75 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode psikologis yang digunakan adalah berhubungan dengan metode langsung; berdasarkan visualisasi mental dan asosiasi ide-ide; diagram, objek, gambar, dan bagan-bagan digunakan untuk membantu menciptakan suatu gambaran mental dan menghubungkannya dengan suatu objek tertentu; mula-mula pelajaran bersifat lisan, lalu didasarkan pada apa yang tertera dalam buku; mengarang diajarkan setelah beberapa pelajaran dilaksanakan.
- Ciri metode psikologis yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah pelajaran dikumpulkan menjadi bab-bab berangkai; tata bahasa diajarkan pada awal; membaca diajarkan pada akhir.
- Ciri metode psikologis yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah tata bahasa disajikan menurut situasi.

4. Metode Fonetik

Metode fonetik dalam pengajaran pragmatik memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterampilan metode fonetik dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterampilan ciri-ciri metode fonetik tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 76.

Tabel 76
Tingkat Keterpakaian Metode Fonetik
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	8	3	6	17
(2)	7	5	6	18
(3)	-	2	-	2
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	1	-	-	1
Total	16	10	12	38

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 76 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode fonetik yang digunakan adalah dikenal sebagai metode lisan; mempunyai hubungan yang erat dengan metode langsung; mulai dengan latihan mendengarkan, lalu dilanjutkan dengan latihan ucapan yang teratur; mengarang dilakukan dengan hal-hal yang didengar dan dibaca.
- Ciri metode fonetik yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah notasi fonetik digunakan da dalam teks-teks; tata bahasa sifatnya induktif.
- Ciri metode fonetik yang paling sering digunakan adalah mempunyai hubungan yang erat dengan metode langsung.

5. Metode Membaca

Metode membaca dalam pengajaran pragmatik memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan keterpakaian metode membaca dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan

guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode membaca tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 77.

Tabel 77
Tingkat Keterpakaian Metode Membaca
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 77 di atas, dapat disampaikan bahwa metode membaca tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran pragmatik.

6. Metode Tata Bahasa

Metode tata bahasa dalam pengajaran pragmatik memiliki tujuh ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketujuh ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode tata bahasa dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode tata bahasa tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 78.

Tabel 78
Tingkat Keterpakaian Metode Tata Bahasa
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-

(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
(7)	-	-	-	-
(8)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 78 di atas, dapat disampaikan bahwa metode tata bahasa tidak digunakan para guru tilikan dalam pengajaran pragmatik..

7. Metode Terjemahan

Metode terjemahan dalam pengajaran pragmatik memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode terjemahan dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode terjemahan tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 79.

Tabel 79
Tingkat Keterpakaian Metode Terjemahan
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 79 di atas, dapat disampaikan bahwa metode terjemahan tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran pragmatik.

8. Metode Tata Bahasa Terjemahan

Metode tata bahasa dalam pengajaran pragmatik memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode tata bahasa terjemahan dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode tata bahasa terjemahan tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 80.

Tabel 80
Tingkat Keterpakaian Metode Tata Bahasa Terjemahan
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 80 di atas, dapat disampaikan bahwa metode tata bahasa terjemahan tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran pragmatik.

9. Metode Eklektik

Metode eklektik dalam pengajaran pragmatik memiliki lima ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Kelima ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode eklektik dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode eklektik tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 81.

Tabel 81
Tingkat Keterpakaian Metode Eklektik
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	1	-	-	1
(2)	2	2	-	4
(3)	1	-	-	1
(4)	8	6	8	22
(5)	8	3	3	14
Total	20	11	11	42

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 81 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Semua ciri metode eklektik digunakan oleh guru tilikan dalam pengajaran pragmatik.
- Ciri metode eklektik yang paling sering digunakan oleh guru tilikan adalah kegiatannya mencakup praktek lisan, membaca nyaring, dan tanya jawab.

10. Metode Unit

Metode unit dalam pengajaran pragmatik memiliki 6 (enam) ciri-ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ke enam ciri-ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode unit dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode unit tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 82.

Tabel 82
Tingkat Keterpakaian Metode Unit
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	8	3	5	16
(2)	-	2	1	3
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	8	3	-	11
(6)	8	2	-	10
Total	24	10	6	40

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 82 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode unit yang digunakan adalah aplikasi lima langkah sistem pengajaran Herbart dalam pengajaran bahasa: persiapan siswa, penyajian materi, bimbingan melalui induksi, generalisasi, dan aplikasi; kosakata dipelajari dengan asosiasi; komentar guru secara keseluruhan, daftar kata dipelajari melalui karangan bebas.

- Ciri metode unit yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah frasa-frasa dan kalimat-kalimat diulang-ulang dan dihafalkan; siswa menemukan aturan bahasa secara induktif.
- Ciri metode unit yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah aplikasi lima langkah sistem pengajaran Herbart dalam pengajaran bahasa: persiapan siswa, penyajian materi, bimbingan melalui induksi, generalisasi, dan aplikasi.

11. Metode Kontrol Bahasa

Metode kontrol bahasa dalam pengajaran pragmatik memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode kontrol bahasa dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode kontrol bahasa tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 83.

Tabel 83
Tingkat Keterpakaian Metode Kontrol Bahasa
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 83 di atas, dapat disampaikan bahwa metode kontrol bahasa tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran pragmatik..

12. Metode Mimikri Memorisasi

Metode mimikri memorisasi dalam pengajaran pragmatik memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode mimikri memorisasi dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode mimikri memorisasi tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 84.

Tabel 84
Tingkat Keterpakaian Metode Mimikri Memorisasi
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 84 di atas, dapat disampaikan bahwa metode mimikri memorisasi tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran pragmatik.

13. Metode Teori Praktek

Metode teori praktek dalam pengajaran pragmatik memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan terhadap keterpakaian metode teori praktek dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu,

guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode teori praktek tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 85.

Tabel 85
Tingkat Keterpakaian Metode Teori Praktek
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	5	3	4	12
(2)	7	4	7	18
(3)	-	-	-	
(4)	-	-	-	
Total	12	7	11	20

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 85 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode teori praktek yang digunakan adalah merupakan kebalikan metode mimikri memorisasi; teori mengikuti praktek, dalam proporsi tujuh unit praktek, tiga unit teori (7:3).
- Ciri metode teori praktek yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah kalimat-kalimat model dihafalkan melalui pengulangan konstan; kalimat-kalimat model dianalisis secara fonetis dan struktural.
- Ciri metode teori praktek yang paling sering digunakan adalah teori mengikuti praktek, dalam proporsi tujuh unit praktek, tiga unit teori(7:3).

14. Metode Kognisi

Metode kognisi dalam pengajaran pragmatik memiliki dua ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Kedua ciri tersebut selanjutnya menjadi

parameter dalam telaahan terhadap keterpakaian metode kognisi dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode kognisi tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 86.

Tabel 86
Tingkat Keterpakaian Metode Kognisi
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	7	4	6	17
(2)	6	5	3	14
Total	13	9	9	31

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 86 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Semua ciri metode kognisi digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran pragmatik.
- Ciri metode yang paling sering digunakan adalah siswa mulai dengan mempelajari kosakata dasar yang terjadi dalam kata-kata yang sama dalam bentuk dan arti seperti kata-kata bahasanya sendiri.

15. Metode Dwibahasa

Metode dwibahasa dalam pengajaran pragmatik memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode dwibahasa dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat

keterpakaian ciri-ciri metode dwibahasa tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 87.

Tabel 87
Tingkat Keterpakaian Metode Dwibahasa
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 87 di atas, dapat disampaikan bahwa metode dwibahasa tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran pragmatik.

16. Metode Audiolingual

Metode audiolingual dalam pengajaran pragmatik memiliki tujuh ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketujuh ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode audiolingual dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode audiolingual tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 88.

Tabel 88
Tingkat Keterpakaian Metode Audiolingual
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
(7)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 88 di atas, dapat disampaikan bahwa metode audiolingual tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran pragmatik.

17. Metode Audiovisual

Metode audiovisual dalam pengajaran pragmatik memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode audiovisual dalam pengajaran pragmatik yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode audiovisual tersebut dalam pengajaran pragmatik oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 89.

Tabel 89
Tingkat Keterpakaian Metode Audiovisual
dalam Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-

(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 89 di atas, dapat disampaikan bahwa metode audiovisual tidak digunakan dalam pengajaran pragmatik .

Dari hasil penelitian tersebut, selanjutnya dapat dibandingkan tingkat keterpakaian masing-masing metode dalam pengajaran pragmatik seperti disajikan dalam tabel 90 di bawah ini.

Tabel 90
Tingkat Keterpakaian Metode Pengajaran Pragmatik

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1) Langsung	27	16	18	61
(2) Natural	15	12	12	40
(3) Psikologis	22	9	13	44
(4) Fonetik	16	10	12	38
(5) Membaca	-	-	-	-
(6) Tata Bahasa	-	-	-	-
(7) Terjemahan	-	-	-	-
(8) Tata Bahasa Terjemahan	-	-	-	-
(9) Eklektik	20	11	11	42
(10) Unit	24	10	6	40
(11) Kontrol Bahasa	-	-	-	-
(12) Mimikri Memorisasi	-	-	-	-
(13) Teori Praktek	12	7	11	20
(14) Kognisi	13	9	9	31
(15) Dwibahasa	-	-	-	-
(16) Audiolingual	-	-	-	-
(17) Audiovisual	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, diolah kembali, 1991

Berdasarkan tabel 90 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Metode yang dipakai dalam pengajaran pragmatik oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode langsung, natural, psikologis, fonetik, eklektik, unit, teori praktek, kognisi.
- Metode yang tidak dipakai dalam pengajaran pragmatik oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode membaca, tata bahasa, terjemahan tata bahasa, kontrol bahasa, mimikri memorisasi, dwibahasa, audiolingual, audiovisual.
- Metode yang paling sering digunakan dalam pengajaran pragmatik oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode langsung.

F. Metode pada Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Metode pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang peneliti bahas di sini adalah hasil telaahan lapangan terhadap tiga orang guru tilikan utama yang dilakukan sesuai dengan kalender pelaksanaan penelitian. Ketiga guru tilikan itu menggunakan buku yang berbeda sebagaimana dalam pengajaran membaca.

Jumlah metode yang ditelaah dalam proses pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia ini sebanyak 17 (tujuh belas) buah dengan ciri-ciri metode masing-masing sebagaimana yang telah peneliti kemukakan dalam pengajaran membaca.

Telaahan terhadap keterpakaian metode pengajaran yang digunakan guru tilikan satu dalam proses pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia adalah sebanyak delapan kali, selama satu semester. Materi pengajarannya adalah (1) Menaksir unsur Instrinsik Roman ' Belunggu', (2) Perkembangan Basaha

Indonesia Sejak Zaman Jepang, (3) Menafsir Unsur Intrinsik Novel Angkatan 66, (4) Menaksir Unsur Ekstrinsik Novel "Pergolakan", (5) Menafsirkan Frosa Baru "Harimau-Harimau", (6) Membedakan Puisi Angkatan Pujangga Baru dengan Angkatan 45, (7) Membedakan Tema Prosa Angkatan 45 dengan Angkatan 66, (8) Unsur-unsur Sosiologis Novel Angkatan 45.

Telaahan terhadap keterpakaian metode pengajaran yang digunakan guru tilikan dua dalam proses pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia adalah sebanyak delapan kali, selama satu semester. Materi pengajarannya adalah (1) Menaksir unsur Intrinsik Sebuah Roman Angkatan Pujangga Baru, (2) Menaksir Unsur Intrinsik Alur dan Latar Sebuah Roman Angkatan 66, (3) Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Indonesia Sejak Zaman Jepang Hingga Sekarang, (4) Memahami Sebuah Ceritera Pendek, pada Zaman Pendudukan Jepang, (5) Menaksir Unsur Ekstrinsik Roman "Pergolakan" Karya Wildan Yatim, (6) Menaksir Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Sebuah Roman yang Pernah Mendapat Hadiah, (7) Membedakan Tema Puisi Angkatan Pujangga Baru dan Angkatan 45, (8) Membedakan Prosa angkatan 45 dengan Angkatan 66.

Telaahan terhadap keterpakaian metode pengajaran yang digunakan guru tilikan tiga dalam proses pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia adalah sebanyak delapan kali, selama satu semester. Materi pengajarannya adalah (1) Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia, (2) Rumpun Bahasa Indonesia, (3) Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan, (4) Perbedaan Bentuk dan Isi Prosa Lama dan Prosa Baru, (5) Perbedaan Bentuk dan Isi Frosa Lama dan Frosa Baru (Lanjutan), (6) Perbedaan Bentuk Isi Frosa Lama dan Frosa Baru (Lanjutan), (7) Perbedaan Tema Frosa Angkatan 45 dengan Angkatan 66, (8) Perbedaan Frosa Angkatan 45 dengan Angkatan 66 (Lanjutan).

1. Metode Langsung

Metode langsung dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki delapan ciri, sebagaimana dalam pengajaran membaca. Kedelapan ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan terhadap keterpakaian metode langsung dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode langsung tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 91

Tabel 91
Tingkat Keterpakaian Metode Langsung
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	1	-	-	1
(2)	-	-	-	-
(3)	7	4	4	15
(4)	-	1	-	1
(5)	6	5	4	15
(6)	6	-	-	6
(7)	8	7	6	21
(8)	4	7	4	15
Total	32	24	18	74

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 91 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Semua ciri metode langsung digunakan oleh para guru tilikan kecuali ciri tata bahasa disajikan menurut situasi.

- Ciri metode langsung yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah mendengar dan meniru sampai bentuk-bentuk yang dipelajari itu berlangsung secara otomatis.

2. Metode Natural

Metode natural dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode natural dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode natural tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 92

Tabel 92
Tingkat Keterpakaian Metode Natural
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	2	3	-	5
(2)	1	-	-	1
(3)	8	8	7	23
(4)	4	5	6	15
(5)	2	-	-	2
(6)	-	1	-	1
Total	17	17	13	47

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 92 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Semua ciri metode natural digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra.
- Ciri metode natural yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah tidak ada penggunaan bahasa pertama.

3. Metode Psikologis

Metode psikologis dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki delapan ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Kedelapan ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode psikologis dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode psikologis tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 93

Tabel 93
Tingkat Keterpakaian Metode Psikologis
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	3	3	3	9
(2)	5	5	5	15
(3)	5	2	2	9
(4)	2	1	4	7
(5)	4	4	-	8
(6)	-	-	-	-
(7)	-	-	-	-
(8)	-	-	-	-
Total	19	15	14	48

Sumber : Hasil Penelitian Langan, 1991

Berdasarkan tabel 93 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode psikologis yang digunakan adalah yang berhubungan dengan metode langsung; berdasarkan visualisasi mental dan asosiasi ide-ide; diagram, objek, gambar, dan bagan-bagan digunakan untuk membantu menciptakan suatu gambaran mental dan menghubungkannya dengan suatu objek tertentu; pelajaran dikumpulkan menjadi bab-bab berangkai; mula-mula pelajaran bersifat lisan, lalu didasarkan pada apa yang tertera dalam buku.
- Ciri metode psikologis yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah mengarang diajarkan setelah beberapa pelajaran dilaksanakan; tata bahasa diajarkan pada awal, membaca diajarkan pada akhir.
- Ciri psikologis yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah berdarakan visualisasi mental dan asosiasi ide-ide.

4. Metode Fonetik

Metode fonetik dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode fonetik dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode fonetik tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 94

Tabel 94
Tingkat Keterpakaian Metode Fonetik
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	4	4	4	12
(2)	6	7	-	13
(3)	4	-	2	6
(4)	-	-	4	4
(5)	-	-	-	-
(6)	2	-	2	4
Total	16	11	12	39

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 94 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Semua ciri metode fonetik digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia kecuali ciri tata bahasa sifatnya induktif.
- Ciri metode fonetik yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah mempunyai hubungan yang erat dengan metode langsung.

5. Metode Membaca

Metode membaca dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan keterpakaian metode membaca dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode membaca tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 95.

Tabel 95
Tingkat Keterpakaian Metode Membaca
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 95 di atas, dapat disampaikan bahwa metode membaca tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

6. Metode Tata Bahasa

Metode tata bahasa dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuh ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketujuh ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode tata bahasa dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode tata bahasa tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 96.

Tabel 96
Tingkat Keterpakaian Metode Tata Bahasa
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-

(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
(7)	-	-	-	-
(8)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 96 di atas, dapat disampaikan bahwa metode tata bahasa tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

7. Metode Terjemahan

Metode terjemahan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri-ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode terjemahan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode terjemahan tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 97.

Tabel 97
Tingkat Keterpakaian Metode Terjemahan
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 97 di atas, dapat disampaikan bahwa metode terjemahan tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

8. Metode Tata Bahasa Terjemahan

Metode tata bahasa dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode tata bahasa terjemahan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode tata bahasa terjemahan tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 98.

Tabel 98
Tingkat Keterpakaian Metode Tata Bahasa Terjemahan
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 98 di atas, dapat disampaikan bahwa metode tata bahasa terjemahan tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

9. Metode Eklektik

Metode eklektik dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki lima ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Kelima ciri tersebut selanjutnya menjadi telaahan keterpakaian metode eklektik dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode eklektik tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 99.

Tabel 99
Tingkat Keterpakaian Metode Eklektik
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	8	8	2	18
(2)	8	5	6	19
(3)	-	-	-	-
(4)	8	5	6	19
(5)	-	-	-	-
Total	24	18	14	56

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 99 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode eklektik yang digunakan adalah disebut juga metode aktif; perpaduan metode langsung dengan metode-metode lain yang lebih formal yang berdasarkan aturan-aturan bahasa dan terjemahan; kegiatannya mencakup praktek lisan, membaca nyaring, dan tanya jawab.
- Ciri-ciri metode eklektik yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah keterampilan berbahasa diperkenalkan dengan urutan berbicara, menulis,

menyimak, dan membaca; membantu terjemahan tertentu dan tata bahasa deduktif serta beberapa peralatan audiovisual.

- Ciri-ciri metode eklektik yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah perpaduan metode langsung dengan metode-metode lain yang lebih formal yang berdasarkan aturan-aturan bahasa dan terjemahan; kegiatannya mencakup praktek lisan, membaca nyaring, dan tanya jawab.

10. Metode Unit

Metode unit dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode unit dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode unit tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 100.

Tabel 100
Tingkat Keterpakaian Metode Unit
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	8	6	4	18
(2)	8	4	3	15
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	4	1	5
(6)	8	4	6	18
Total	24	18	14	56

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 100 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode unit yang digunakan oleh para guru tilikan adalah aplikasi lima langkah sistem pengajaran Herbart dalam pengajaran bahasa: persiapan siswa, penyajian materi, bimbingan melalui induksi, generalisasi dan aplikasi; kosakata dipelajari dengan asosiasi; komentar guru secara keseluruhan; daftar kata dipelajari melalui karangan bebas.
- Ciri-ciri metode unit yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah frasa-frasa dan kalimat-kalimat diulang-ulang dan dihafalkan; siswa menemukan aturan bahasa secara induktif.
- Ciri-ciri metode unit yang paling sering digunakan oleh para guru tilikan adalah aplikasi lima langkah sistem pengajaran Herbart dalam pengajaran bahasa: persiapan siswa, penyajian materi, bimbingan melalui induksi, generalisasi dan aplikasi; daftar kata dipelajari melalui karangan bebas.

11. Metode Kontrol Bahasa

Metode kontrol bahasa dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode kontrol bahasa dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode kontrol bahasa tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 101.

Tabel 101
Tingkat Keterpakaian Metode Kontrol Bahasa
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 101 di atas, dapat disampaikan bahwa metode kontrol bahasa tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

12. Metode Mimikri Memorisasi

Metode mimikri memorisasi dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki enam ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keenam ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode mimikri memorisasi dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode mimikri memorisasi tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 102.

Tabel 102
Tingkat Keterpakaian Metode Mimikri Memorisasi
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	3	2	5
(2)	-	2	5	7

(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	7	7	5	19
Total	7	12	12	31

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 102 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode mimikri memorisasi yang digunakan adalah disebut juga metode informan; pengajaran dibagi menjadi tahap demonstrasi dan tahap drill; kuliah, demonstrasi, dan diskusi-diskusi sebagai variasi metode ini.
- Ciri-ciri metode mimikri memorisasi yang tidak digunakan para guru tilikan adalah tahap demonstrasi memberikan pelajaran tata bahasa, kosakata, dan ucapan melalui guru dan informasi asli; tahap drill informan asli membacakan beberapa kalimat, kelas menirunya berulang-ulang sampai kurang lebih 60 persen hafal; tata bahasa diajarkan secara induktif melalui kalimat-kalimat.
- Ciri-ciri metode mimikri memorisasi yang paling sering digunakan adalah kuliah, demonstrasi, dan diskusi-diskusi sebagai variasi metode ini.

13. Metode Teori Praktek

Metode teori praktek dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan terhadap keterpakaian metode teori praktek dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode teori praktek tersebut dalam

pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 103.

Tabel 103
Tingkat Keterpakaian Metode Teori Praktek
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	4	4	4	12
(2)	6	5	5	16
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
Total	10	9	9	28

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 103 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Ciri-ciri metode teori praktek yang digunakan adalah merupakan kebalikan metode mimikri memorisasi; teori mengikuti praktek, dalam proporsi tujuh unit praktek, tiga unit teori (7:3)
- Ciri-ciri metode teori praktek yang tidak digunakan oleh para guru tilikan adalah kalimat-kalimat model dihafal melalui pengulangan konstan; kalimat-kalimat model dianalisis secara fonetis dan struktural.
- Ciri metode teori praktek yang paling sering digunakan adalah teori mengikuti praktek, dalam proporsi tujuh unit praktek, tiga unit teori (7:3)

14. Metode Kognisi

Metode kognisi dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki dua ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Kedua ciri tersebut selanjutnya menjadi parameter dalam telaahan terhadap keterpakaian

metode kognisi dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode kognisi tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 104.

Tabel 104
Tingkat Keterpakaian Metode Kognisi
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	7	-	-	7
(2)	7	-	-	7
Total	14	-	-	14

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 104 di atas, dapat disampaikan bahwa semua ciri metode kognisi digunakan oleh guru tilikan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

15. Metode Dwibahasa

Metode dwibahasa dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki empat ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Keempat ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode dwibahasa dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode dwibahasa tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 105.

Tabel 105
Tingkat Keterpakaian Metode Dwibahasa
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 105 di atas, dapat disampaikan bahwa bahwa metode dwibahasa tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

16. Metode Audiolingual

Metode audiolingual dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuh ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketujuh ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode audiolingual dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode audiolingual tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 106.

Tabel 106
Tingkat Keterpakaian Metode Audiolingual
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-

(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
(4)	-	-	-	-
(5)	-	-	-	-
(6)	-	-	-	-
(7)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 106 di atas, dapat disampaikan bahwa metode audiolingual tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

17. Metode Audiovisual

Metode audiovisual dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia memiliki tiga ciri, sebagaimana halnya dalam pengajaran membaca. Ketiga ciri tersebut dikaji dalam keterpakaian metode audiovisual dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan guru tilikan satu, guru tilikan dua, dan guru tilikan tiga. Tingkat keterpakaian ciri-ciri metode audiovisual tersebut dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh para guru tilikan disajikan dalam tabel 107.

Tabel 107
Tingkat Keterpakaian Metode Audiovisual
dalam Pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1)	-	-	-	-
(2)	-	-	-	-
(3)	-	-	-	-
Total	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Berdasarkan tabel 107 di atas, dapat disampaikan bahwa metode audiovisual tidak digunakan oleh para guru tilikan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Dari hasil penelitian tersebut, selanjutnya dapat dibandingkan tingkat keterpakaian masing-masing metode dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia seperti disajikan dalam tabel 108 di bawah ini.

Tabel 108
Tingkat Keterpakaian Metode Pengajaran Apresiasi bahasa dan sastra Indonesia

Ciri-ciri	Guru Tilikan Satu	Guru Tilikan Dua	Guru Tilikan Tiga	Total
(1) Langsung	32	24	28	74
(2) Natural	17	17	13	47
(3) Psikologis	19	15	14	48
(4) Fonetik	16	11	12	39
(5) Membaca	-	-	-	-
(6) Tata Bahasa	-	-	-	-
(7) Terjemahan	-	-	-	-
(8) Tata Bahasa Terjemahan	-	-	-	-
(9) Eklektik	24	18	14	56
(10) Unit	24	18	14	56
(11) Kontrol Bahasa	-	-	-	-
(12) Mimikri Memorisasi	7	12	12	31
(13) Teori Praktek	10	9	9	28
(14) Kognisi	14	-	-	14
(15) Dwibahasa	-	-	-	-
(16) Audiolingual	-	-	-	-
(17) Audiovisual	-	-	-	-

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, diolah kembali, 1991

Berdasarkan tabel 108 di atas, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut.

- Metode yang dipakai dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode langsung, natural, psikologis, fonetik, eklektik, unit, mimikri memorisasi, teori praktek, kognisi.
- Metode yang tidak dipakai dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode membaca, tata bahasa, terjemahan, tata bahasa terjemahan, kontrol bahasa, dwibahasa, audiolingual, audiovisual.
- Metode yang paling sering digunakan dalam pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia oleh ketiga guru tilikan selama satu semester adalah metode langsung.

G. Pengukuran Tingkat Keterampilan Berbahasa Indonesia

Pengukuran tingkat keterampilan berbahasa Indonesia dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada awal penelitian lapangan (November 1990) dan pada akhir penelitian lapangan (Mei 1991). Objek pengukuran tingkat keterampilan berbahasa Indonesia ini adalah 9 (sembilan) orang siswa, yang berasal dari 3 orang siswa dari guru tilikan satu, 3 orang siswa dari guru tilikan dua dan 3 orang siswa dari guru tilikan tiga.

Soal yang diberikan kepada siswa tilikan pada tes awal adalah sama dengan soal pada tes akhir. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat keterampilan berbahasa Indonesia para siswa yang menjadi tilikan utama dalam penelitian ini serta efektivitas metode pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh para guru tilikan.

Jawaban yang diberikan oleh siswa tilikan selanjutnya diboboti. Setelah pembobotan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan SPPP/PC. Untuk mengetahui terjadinya perubahan antara tes awal dan tes akhir maka digunakan perhitungan statistik nonparametrik dengan metode Wilcoxon. Perubahan nilai tes awal dan tes akhir menunjukkan perubahan siswa dalam tingkat keterampilan berbahasa Indonesiannya.

Pengukuran tingkat keterampilan berbahasa Indonesia para siswa tilikan mencakup empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Hasil pengukuran tingkat keterampilan berbahasa Indonesia terhadap siswa tilikan disajikan dalam tabel 109 di bawah ini.

Tabel 109
Hasil Pengukuran Tingkat Keterampilan Berbahasa Indonesia
para Siswa Tilikan

Aspek Keterampilan Berbahasa	Tanda	P
Menyimak	+	0.0139
Menyimak Wacana	+	0.0002
Menyimak Paraton	+	0.7022
Berbicara	+	0.0004
Lafal	-	0.8927
Kosakata	+	0.0431
Struktur	+	0.0180
Kefasihan	+	0.0277
Pemahaman	+	0.1088
Membaca	+	0.4590
Membaca Wacana	+	0.5203
Membaca Paragraf	+	0.3438
Membaca Cerpen	+	0.1227
Membaca Puisi	-	0.1318
Menulis	+	0.0001
Penalaran	+	0.1797
Paragraf	+	0.1088
Kalimat	+	0.0679

Kosakata	+	0.0679
Ejaan	+	0.0277
Keterampilan Berbahasa Indonesia	+	0.0005

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, diolah kembali, 1991

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di atas terlihat bahwa terdapat keterampilan berbahasa Indonesia para siswa tilikan secara signifikan mengalami perubahan. Hal ini terlihat dari besarnya nilai P yang mendekati 0 yaitu 0,0005. Perubahan tingkat keterampilan berbahasa Indonesia ini adalah berupa peningkatan keterampilan, yang terlihat dari arah tandanya berupa +.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia pada keempat aspek keterampilan berbahasa Indonesia. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, siswa mengalami peningkatan yang paling signifikan pada aspek keterampilan menulis yang ditunjukkan oleh nilai P sebesar 0,0001. Urutan selanjutnya adalah keterampilan berbicara (0,0004), keterampilan menyimak (0,0139) dan keterampilan membaca (0,4590).

Berdasarkan tabel 109 di atas, dapat dilihat bahwa hampir semua kriteria aspek keterampilan berbahasa Indonesia yang menunjukkan signifikansi perubahan ke arah peningkatan keterampilan, kecuali aspek lafal dalam keterampilan berbicara dan membaca puisi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kriteria aspek keterampilan berbahasa Indonesia yang paling besar adalah menyimak wacana (0,0002) sedangkan yang perubahan paling tidak signifikan adalah aspek lafal dalam keterampilan berbicara (0,8927).